

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lebih dari setengah penduduk dunia adalah dwibahasawan (Harding & Riley, 1986:270). Hal ini berarti bahwa sebagian besar penduduk dunia ini menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat untuk berkomunikasi. Orang-orang Amerika keturunan Italia, Arab, Spanyol dan lain-lain menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi mereka yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu mereka dan bahasa kedua atau bahasa Inggris. Dalam konstitusi India tercantum bahasa Hindi dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Namun, di samping bahasa Hindi dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi masih ada sejumlah bahasa yang diberi kedudukan resmi; misalnya kepada bahasa-bahasa Assam, Benggali, Gujarat, Kamada, Kashmir, Melayalam, Marathi, Oriya, Punjab, Tamil, Telugu, dan Urdu (Samsuri, 1987:28). Begitu juga di Indonesia selain terdapat bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia juga terdapat lebih dari empat ratus bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang juga merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar penutur bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat kita yang pada umumnya dwibahasawan tidak menimbulkan persoalan karena eksistensi dan identitas bahasa pertama masyarakat kita pada umumnya adalah tetap, bahasa daerah tetap dipertahankan. Hal ini dinyatakan pada perumusan seminar politik bahasa Indonesia yang diadakan di Jakarta tahun 1975. Di dalam seminar tersebut, ditetapkan bagaimana

kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah dan juga dikemukakan bahwa kebudayaan nasional dilindungi oleh negara, sesuai dengan penjelasan pasal 36 bab XV UUD 1945 (Palcalu, 1989:14).

Adapun hubungan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, Alvi (1993:5) menjelaskan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan dini; sebagai landasan pengembangan dan pemer kaya perbendaharaan bahasa Indonesia; sebagai khazanah kebudayaan; dan sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa.

Dalam era informasi dan globalisasi dewasa ini, yang ditandai dengan semakin kaburnya batas-batas suatu negara dan semakin ketatnya persaingan antarnegara, kemampuan menggunakan bahasa daerah dan bahasa nasional saja tidaklah cukup. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, beberapa negara sejak dini sudah membuat kebijaksanaan yang berhubungan dengan pengajaran bahasa asing di masing-masing negara termasuk Indonesia. Berkaitan dengan hal ini Retmono (1984:133) mengemukakan bahwa dewasa ini hampir semua negara mencantumkan pengajaran bahasa asing di dalam sistem pendidikannya yang resmi. Hal ini dapat dimengerti karena menjelang abad ke-21, semua negara merasakan mutlak nya hubungan dengan dunia luar, baik di bidang politik, ekonomi maupun di bidang kebudayaan.

Apabila kita memperhatikan dasar-dasar saran UNESCO No. 59 kepada Menteri-Menteri Pendidikan yang diputuskan dalam konferensi internasional mengenai pendidikan tanggal 23 juli 1965, jauh sebelum pernyataan Retmono di atas, kita dapat

menarik kesimpulan bahwa penguasaan satu bahasa asing bagi warga dunia adalah sangat penting. Pertimbangan saran-saran UNESCO tersebut antara lain:

*Considering that the knowledge of one or more modern foreign languages is a part of the pupil's general culture and intellectual training at least in the same way as other subjects in the secondary school curriculum .... Considering that the knowledge of modern foreign language accelerates the spread of scientific and technical discoveries, thereby contributing effectively to the economic and cultural development of the countries....*

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia diajarkan tidak hanya pada tingkat sekolah lanjutan pertama tetapi juga pada tingkat perguruan tinggi dan bahkan seperti yang diisyaratkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 dan Kurikulum 1994, dewasa ini di beberapa sekolah dasar khususnya di kota-kota besar, bahasa Inggris sudah mulai diperkenalkan sebagai upaya yang secara sadar dilakukan untuk mengantisipasi masa yang akan datang.

Salah satu alasan bahasa Inggris dipilih sebagai bahasa asing pertama diajarkan di Indonesia dikemukakan oleh Kartono (1984:126). Dikatakan bahwa bahasa nasional kita pada saat ini belum dapat dipakai sebagai alat komunikasi dengan dunia luar dalam rangka politik luar negeri dan untuk menjalin persahabatan dengan bangsa lain. dan dengan melihat kenyataan bahwa bahasa Inggris digunakan oleh 1 milyar penduduk dunia, baik dipakai sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing dan telah menjadi bahasa komunikasi internasional, bahasa ilmu pengetahuan, teknologi modern, perdagangan, politik, dan dipakai hampir di semua bidang, maka bahasa Inggris jelas harus diberi prioritas pertama untuk dipelajari di antara bahasa-bahasa asing yang lain. Adapun kedudukan dan fungsi bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia dijelaskan oleh Gregory (1964:18) sebagai berikut:

*"As for its function. English is not and will never be a social language in the Indonesian Community. Neither is it nor will it be the second official language in the administration of the administration of this country. ... It is no more and less than the "first foreign language".*

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia adalah dwibahasawan atau bahkan multibahasawan. Hal ini diyakini oleh karena adanya bahasa nasional, bahasa Indonesia, banyaknya bahasa daerah serta dialek-dialeknya juga bahasa-bahasa asing yang diajarkan di Indonesia. Dengan keadaan masyarakat kita seperti itu, kemungkinan terjadinya kontak bahasa itu sangat besar, baik antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing maupun antar sesama bahasa daerah (Yus Rusyana, 1984:54-55).

Orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan yang berbeda pada hakekatnya merupakan agen pengontak dua bahasa. Semakin besar jumlah orang yang seperti ini semakin intensif pula kontak antara dua bahasa yang mereka gunakan. Menurut Tarigan (1990:2-3), kontak ini menimbulkan saling pengaruh yang manifestasinya menjelma di dalam penerapan kaidah bahasa pertama (B1) di dalam penggunaan bahasa kedua (B2). Keadaan sebaliknya pun dapat terjadi di dalam pemakaian sistem B2 pada saat menggunakan B1. Salah satu dampak negatif dari praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa, yang lebih dikenal dengan istilah *interferensi*.

Interferensi pada dasarnya merupakan gejala kebahasaan yang lazim terjadi dalam suatu bahasa. Khususnya yang terjadi pada masyarakat bilingual ataupun masyarakat multilingual. Sehubungan dengan hal ini, Rusyana (1984:53) memberikan

pengertian bahwa interferensi merupakan pengaruh bahasa sebagai akibat kontak bahasa dalam bentuknya yang paling sederhana terjadi berupa pengambilan unsur-unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Penggunaan unsur yang termasuk ke dalam bahasa waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain disebut interferensi.

Meskipun oleh Mackey (1970:555) dan juga sosiolinguis lain seperti Haugen (1978:3) secara implisit menyebutkan bahwa interferensi lazimnya terjadi dalam tuturan (lisan), akan tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya interferensi yang terjadi dalam bentuk tulisan (Mustakim, 1994:1). Dalam hal ini, interferensi terjadi dalam bentuk lisan jika penutur yang dwibahasawan menggunakan bahasa tersebut secara lisan dan apabila penutur itu menggunakan bahasa tertulis, interferensi itu pun terjadi dalam bentuk tertulis. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Weinreich (1970:1) bahwa penyimpangan-penyimpangan (interferensi) ini dapat terjadi pada bidang, fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal dan semantik.

Untuk kepentingan penelitian ini, akan diteliti masalah yang berhubungan dengan kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari Bandung.

## 1.2 Permasalahan

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berbeda dengan pandangan ahli psikologi behavior yang memandang interferensi sebagai istilah lain dari transfer negatif, Rusyana (1988:6) berpendapat bahwa istilah interferensi erat kaitannya dengan identifikasi bahasa yaitu memperserupakan hal-hal tertentu antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Sebagai akibatnya, pada waktu ia berbicara atau menulis ia akan melakukan pencampuran kedua sistem bahasa yang berbeda itu, maka terjadilah interferensi. Berkaitan dengan hal ini Weinreich (1970:1) mengemukakan berikut ini:

*"The greater the differences between two system, i.e. the more numerous the mutually exclusive forms and patterns in each, the greater is learning problem and the potential area of interference".*

Menurut Lado (1977:222) *"when the transferred habit is unacceptable in the target language, we have interference, and an extra learning is assumed"*. Jadi apabila proses mentransfer dari satu bahasa ke bahasa lain tidak sesuai maka dijumpai interferensi. Lebih lanjut Lado (1977:222) menjelaskan bahwa seorang bilingual mempunyai kecenderungan mengetahui bahasa pertama lebih baik daripada bahasa kedua atau bahasa yang dipelajarinya. Dalam prakteknya, menurut Suwito (1983:56) hal ini dapat menimbulkan interferensi yaitu kesulitan yang dialami si pembelajar baik dalam bidang tata bunyi, tata kalimat, maupun tata makna dalam mempelajari bahasa sasaran (target language).

Setiap pengajar atau guru bahasa asing di lapangan yang sudah berpengalaman pasti mengetahui secara persis bahwa kesalahan yang berjumlah cukup besar dan tetap



atau selalu berulang dan dapat dipulangkan kembali kepada tekanan bahasa pertama para siswa. Tekanan atau dorongan bahasa pertama tersebut menurut Tarigan (1990:25) dapat terjadi pada pelafalan, susunan kata, pembentukan kata, susunan kalimat dan sebagainya. Siswa yang belajar bahasa Inggris di Indonesia biasa menyusun kalimat:

*1. My name Andi\**

yang seharusnya :

*My name is Andi.*

atau

*2. He has a character selfish and spoilt\*.*

yang seharusnya :

*He has a selfish and spoilt character.*

atau

*3. He told that she was a good student\*.*

yang seharusnya :

*He told us that she was a good student.*

Contoh-contoh kalimat di atas memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang sering dibuat oleh pembelajar Indonesia yang belajar bahasa Inggris yang disebabkan oleh pengaruh negatif atau interferensi bahasa pertama (bahasa Indonesia). Kesalahan ini

disebut juga dengan *interlingual error*. Menurut Pateda (1989:76) kesalahan interlingual terjadi karena adanya perbedaan gramatikal antara bahasa ibu dengan bahasa yang dipelajari.

Dalam contoh kalimat ke-1 di atas, kesalahan disebabkan tidak adanya kata kerja bantu atau kata kerja finite dalam gatra predikatnya. Menurut Alwasilah (1995:7) dalam bahasa Indonesia hubungan subyek-predikat tidak harus diantarai oleh kata kerja. Artinya, mungkin saja bahwa dalam satu kalimat sama sekali tidak ditemukan kata kerja. Lebih jauh Alwasilah mengemukakan bahwa kesalahan tersebut dimotivasi oleh pengaruh struktur sintaksis bahasa pertama.

Dalam contoh kalimat ke-2, kesalahan urutan kata yang disebabkan oleh penerapan kaidah struktur bahasa Indonesia (DM) dalam bahasa Inggris (MD) sedangkan, contoh kalimat ke-3 memperlihatkan kesalahan meninggalkan objek setelah kata kerja *told* (to tell). Dalam bahasa Indonesia kata kerja *menceritakan* tidak selalu harus diikuti dengan *personal pronoun object* (kata ganti orang sebagai objek) begitu juga dengan kata-kata kerja yang lain dalam bahasa Inggris seperti *to give* (memberikan), *to allow* (mengizinkan), *to send* (mengirim).

Dari penjelasan dan contoh-contoh di atas nampaknya relevan dengan pendapat Lado (1977:40):

*"If the unit or pattern is not the same and will not function as the same in the new language without structural retraining, there will be interference with the new language both because new forms have to be learned as facilities and because the field that elicits the old, thus activating the native language facility and distorting the new one".*



## 1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat penyimpangan-penyimpangan atau interferensi dapat terjadi pada semua bidang dalam bahasa, baik bidang fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya yang menyangkut interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan kedua dalam pemakaian bahasa Inggris (bahasa sasaran/target) ragam tulis (mengarang dan menerjemahkan).

Pemilihan masalah di atas didasarkan pada asumsi bahwa penguasaan atau pemahaman struktur bahasa tertentu akan mendukung kelancaran dan keterampilan bahasa seseorang. Badudu (1990:1) mengatakan bahwa pengajaran tata bahasa yang melatih penguasaan struktur bahasa merupakan aspek mutlak yang harus dikuasai guna mendukung berbahasa itu. Dengan kata lain, pengajaran tata bahasa perlu diberikan kepada peserta didik karena mempunyai manfaat dalam menunjang atau mendukung keterampilan berbahasa.

## 1.2.3 Perumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa masalah penelitian ini dibatasi pada bidang struktur sintaksis. Adapun bidang struktur sintaksis yang dimaksud di sini adalah struktur sintaksis bahasa Indonesia yang meliputi tiga bidang kajian, yaitu: frasa, klausa, dan kalimat.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, permasalahan tersebut di atas dirinci atas beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis?
2. Jenis-Jenis interferensi apakah yang muncul yang dibuat oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis?
3. Bagaimana frekuensi masing-masing jenis interferensi struktur sintaksis tersebut?
4. Apakah penyebab terjadinya interferensi struktur sintaksis tersebut?
5. Bagaimanakah gambaran tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung?
6. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia dengan tingkat penyimpangan (interferensi) struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis?
7. Bagaimanakah implikasi instruksional dan kurikuler hubungan antara ke dua variabel di atas?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sejumlah data yang menyangkut interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui ada tidaknya interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis;
2. mengetahui jenis-jenis interferensi yang dibuat mahasiswa jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis;

3. mengetahui frekuensi masing-masing jenis interferensi tersebut;
4. mengetahui penyebab terjadinya interferensi struktur sintaksis tersebut;
5. menganalisis gambaran tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung;
6. mengetahui hubungan antara tingkat interferensi dengan penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia;
7. mengetahui implikasi instruksional dan kurikuler hubungan antara kedua variabel di atas.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa. Berkenaan dengan upaya pembinaan bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penyusunan silabus dan pengajaran, khususnya yang menyangkut pemahaman terhadap adanya bentuk-bentuk interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis. Lebih khusus lagi manfaat penelitian ini untuk:

1. mengetahui tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung. Dengan mengetahui struktur sintaksis bahasa Indonesia diharapkan mahasiswa tersebut di atas dapat menghindari interferensi-interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris khususnya ragam tulis.

2. memberikan masukan bagi staf pengajar mata kuliah menulis (writing/composition), struktur (structure) dan terjemahan (translation) dan sekaligus dapat memberikan informasi bagi staf pengajar dan mahasiswa untuk usaha-usaha perbaikan pengajaran (remedial) mata kuliah-mata kuliah tersebut di atas;
3. memperkaya khazanah penelitian bahasa Indonesia dan sekaligus sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

## 1.5 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1.5.1 Asumsi Penelitian

Sebagai titik tolak dan dasar pemikiran dalam penelitian ini, beberapa pendapat maupun fakta dijadikan asumsi.

1. Masyarakat pelajar di Indonesia khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari adalah dwibahasawan.
2. Seorang bilingual mempunyai kecenderungan mengetahui bahasa pertama (bahasa Indonesia) lebih baik daripada bahasa kedua atau bahasa yang dipelajari (bahasa Inggris) (Lado, 1977:222).
3. Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan dapat menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua (target/bahasa yang dipelajari) (Rusyana, 1985:55, Tarigan, 1990:14).
4. Interferensi merupakan salah satu penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa merupakan umpan balik (feed back) bagi pengajaran bahasa.

5. Pengajaran tata bahasa yang melatih penguasaan struktur bahasa merupakan aspek mutlak yang harus dikuasai guna mendukung keterampilan berbahasa (Badudu, 1990:1). Mahasiswa jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung diasumsikan telah mengetahui struktur bahasa Indonesia karena mereka telah mempelajari sejak sekolah dasar.

### 1.5.2 Hipotesis Penelitian

Nazir dalam buku *Metode Penelitian* mengemukakan bahwa hipotesa tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris (1985:182). Hipotesis kerja dari penelitian ini adalah:

1. terdapat interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris mahasiswa jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung;
2. terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat interferensi dengan tingkat penguasaan struktur bahasa Indonesia mahasiswa jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung.

### 1.6 Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman yang sama terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, perlu dijelaskan istilah-istilah tersebut secara operasional, yaitu:

1. Interferensi

Yang dimaksud dengan interferensi dalam penelitian ini sebagaimana telah didefinisikan oleh Weinreich (1970:1) adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa.

## **2. Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia**

Struktur berarti bangunan atau susunan dan sintaksis adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan kalimat, klausa, dan frasa. Dengan demikian yang dimaksud struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam penelitian ini ialah suatu susunan (tata aturan) kalimat, klausa, dan frasa yang mempunyai pola yang bermakna.

## **3. Interferensi Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia**

Yang dimaksud Interferensi Struktur Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah masuknya pola-pola atau unsur-unsur sintaksis (kalimat, klausa, dan frasa) bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris ragam tulis. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sistem struktur sintaksis masing-masing bahasa.

## **4. Pemakaian Bahasa Inggris Ragam Tulis**

Dalam penelitian ini, pemakaian bahasa Inggris ragam tulis diartikan sebagai kemampuan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari Bandung dalam membuat komposisi (karangan) deskriptif dalam bahasa Inggris dan menerjemahkan artikel yang diberikan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

## **5. Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari**



Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris strata 1 semester 4 (empat) dan 6 (enam) angkatan 1996-1997 yang juga sebagai populasi dalam penelitian ini.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu metode yang menganalisis dan menjelaskan tentang keadaan-keadaan atau hubungan-hubungan variabel yang ada dalam penelitian ini. Kellinger dikutip oleh Ary et al.(1972:26) menjelaskan bahwa metode ini:

*... is concerned with conditions or relationships that exist; practices that prevail; beliefs, points of view, or attitudes that are held; processes that are going on; effects that are being felt; or trends that are developing.*

Lebih jauh Surakhmad (1980:140) menambahkan bahwa metode ini:

1. memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (metode ini sering disebut *metode analitis*)

Dengan demikian penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan interferensi-interferensi struktur bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis yang dibuat oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari Bandung. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. membaca hasil karangan dan terjemahan dengan cermat;

2. menganalisis dan menandai semua unsur-unsur yang mengalami interferensi dari karangan dan terjemahan tersebut;
3. mengklasifikasikan unsur-unsur yang mengalami interferensi;
4. menghitung frekuensi unsur-unsur sintaksis yang mengalami interferensi tersebut di atas;
5. memaknai setiap variasi unsur-unsur sintaksis yang mengalami interferensi;
6. mengadakan tes serta menganalisis tingkat penguasaan struktur bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari Bandung;
7. menghubungkan tingkat interferensi dengan penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari Bandung;
8. menyimpulkan dan menjelaskan implikasi dari kesimpulan tersebut bagi upaya perbaikan pengajaran mata kuliah mengarang (writing atau composition) dan terjemahan (translation).